

**PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM
DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) BANYU BELIK
KARANGNANGKA, KEDUNGBANTENG, BANYUMAS
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

**NUR AZIZAH
NIM :092338095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSITUTUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2016

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	17
C. Rumusan Masalah.....	20
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	20
E. Kajian Pustaka.....	21
F. Sistematika Pembahasan.....	23

BAB II	Pendidikan Karakter Islam Untuk Usia Dini	
	A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter.....	25
	B. Materi Pendidikan Karakter Islam.....	30
	C. Metode Pendidikan Karakter Islam.....	33
	D. Anak Usia Dini.....	38
	1. Pengertian Anak Usia Dini... ..	38
	2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	39
	E. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islam Untuk Anak Usia Dini.....	46
	1. Materi.....	47
	2. Metode.....	49
	F. Perencanaan Pendidikan Karakter Islam.....	53
	G. Implementasi Pendidikan Karakter Islam.....	55
	H. Evaluasi Pendidikan Karakter Islam.....	56
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	58
	B. Sumber Data.....	58
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	61
	D. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV	PAUD Banyu Belik Karangnangka Dan Pelaksanaan Pendidikan Karekter Islam	
	A. Gambaran umum PAUD Banyu Belik karangnangka kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas.....	67

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam Di PAUD Banyu	
Belik.....	82
1. Perencanaan Pendidikan Karakter Islam di PAUD Banyu	
Belik.....	
82	
2. Proses Pendidikan Karakter Islam di PAUD Banyu	
Belik.....	85
3. Evaluasi Pendidikan Karakter Islam di PAUD Banyu	
Belik.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jadwal Kegiatan Harian Siswa PAUD Banyu Belik.....	76
Tabel 2	Keadaan Siswa PAUD Banyu Belik.....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan Nilai-Nilai Moral Pada Anak	50
Gambar 2.	Struktur Organisasi Sekolah.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya kasus sontek massal disalah satu SDN di Surabaya menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia telah luntur. Masyarakat sedang sakit, bukan sakit fisik melainkan sakit batin dan jiwa. Bagaimana tidak, orang tua siswa yang mengadakan kasus sontek massal tersebut kepada sekolah dan Dewan Pendidikan Nasional (DIKNAS) setempat justru dicemooh dan diusir oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kita sudah kehilangan karakter sebagai masyarakat yang jujur dan santun (Tempo nasional, 13 Juni 2011, jam 16:25 WIB).

Sekarang ini problem remaja - terutama pelajar dan mahasiswa - adalah mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran dan perkelahian antar pelajar, seperti yang sering diberitakan di televisi dan media cetak serta media on-line. Di kota-kota besar sering terjadi penyimpangan sosial seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, ketidak hormatan para siswa kepada gurunya. Penyimpangan perilaku tersebut kini bukan hanya terjadi di kota-kota besar saja, bahkan sudah terjadi di wilayah pedesaan dan hampir merata terjadi di seluruh belahan Indonesia.

Kasus penyalahgunaan narkotika, BNN (Badan Narkotika Nasional) menemukan bahwa 50-60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa, total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta (dikutip dari *detikHealth*, rabu 6/6/2012), selain penyalahgunaan narkotika, para remaja juga banyak bergabung dengan geng motor bahkan karena longgarnya pengawasan dan ketidak tegasan terhadap geng motor, para anggota geng motor semakin leluasa bertindak brutal. Lembaga pengawas kepolisian Indonesia (IPW) mencatat ada tiga perilaku buruk geng motor yaitu balapan liar, pengeroyokan dan judi berbentuk taruhan. Tak tanggung-tanggung menurut data IPW judi taruhan tersebut berkisar pada Rp.5 sampai 25 juta per sekali balapan liar. IPW juga mencatat aksi brutal yang dilakukan geng motor di Jakarta telah menewaskan sekitar 60 orang setiap tahunnya (www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html, 20 Desember 2014).

Dari catatan Polda Metro Jaya, pada tahun 2012 kasus kenakalan remaja meningkat sebesar 36,66% dari tahun 2011, pada kasus pencurian dan kekerasan terjadi sebanyak 1.094 kasus, pada kasus pembunuhan terdapat 69 kasus dan pada kasus penggunaan narkotika terjadi 4.836 kasus (<http://beritasatu.com/templates/versibiru/layoutbiru/gabung.png>).

Dari catatan divisi humas Polda Metro Jaya, sepanjang tahun 2012-2013 sendiri terdapat 10 kasus yang melibatkan kelompok motor, dari kasus penganiayaan sampai perampasan sepeda motor.

Dari banyaknya kasus kriminal yang terjadi, jelaslah bahwa krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi semacam budaya. krisis tersebut disadari atau tidak dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh pendidikan.

Konsentrasi pendidikan saat di Indonesia saat ini masih didominasi pada ranah kognitif dan psikomotor, sedangkan ranah afektif baru menyentuh pada pengetahuan saja. Hal tersebut dapat di lihat dengan banyaknya sekolah yang mengajar prestasi dalam bidang kognitif dengan mengirimkan siswa-siswinya mengikuti perlombaan, dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat internasional, bahkan pemerintah menyiapkan dana 20 miliar sebagai penghargaan bagi siswa-siswi yang meraih medali pada olimpiade internasional. Pemerintah juga sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan pendidikan vokasi, hal tersebut dapat dilihat pada makin banyaknya SMK yang dibangun, bahkan dengan di cetuskannya empat sektor yang digadagadag mampu menggenjot perekonomian Indonesia, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah berencana membangun 200 Sekolah Menengah Kejuruan di empat sektor itu (CNN Indonesia, Senin, 02/03/2015 19:09 WIB).

Padahal, tujuan Pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Meha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Lebih lanjut dalam pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 3).

Dijelaskan juga pada kurikulum Depdiknas 2006, pendidikan budi pekerti terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran. Pada saat ini pendidikan budi pekerti atau karakter makin diperjelas wujudnya dengan cara berikut:

1. Penerapan pendidikan budi pekerti atau karakter bukan hanya ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah afektif yang berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan pengintegrasian dilakukan melalui keteladana, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan-kegiatan spontan serta kegiatan terprogram.
3. Pengembangan nilai-nilai budi pekerti atau karakter sesuai dengan kondisi peserta didik dan perkembangan masyarakat (Moh.Said, 2011:34-35).

Akan tetapi semua aturan itu masih bergerak pada sebuah wacana, belum mengarah pada praktik atau tindak nyata, hal tersebut dibuktikan dengan masih minimnya lembaga pendidikan yang sudah secara nyata

menerapkan aturan di atas. Seperti contoh yang telah penulis kemukakan di atas, dari contoh di atas, secara tidak langsung pemerintah memboyong para orangtua untuk berfikir secara pasif tentang pentingnya pendidikan karakter, padahal aspek kepribadian yang terbangun dari karakter yang kuat justru merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk mendasari berbagai kemampuan kognitif dan psikomotor, sehingga ketika dewasa tidak menjadi pribadi yang mementingkan dirinya sendiri, lihat saja betapa banyaknya menteri kenegaraan yang terlibat tindak pidana korupsi, tidak jarang juga tindak kekerasan, hal tersebut terjadi karena kurang kuatnya pondasi kepribadian yang baik pada diri mereka.

Dalam sejarah Islam sendiri, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW sang Nabi terakhir, di dalam ajaran Islam, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 2).

Disebutkan juga bahwa keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alamnya, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas / karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan

karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan karakter itu sendiri. namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 2).

Beberapa kalangan menyebutkan adanya disorientasi pada pendidikan menjadi penyebab gagalnya pendidikan. Pendidikan yang sejatinya dapat membangun pribadi yang utuh (*holistik*), di mana setiap pribadi akan dapat menemukan identitas diri, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungannya dengan alam, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual (ketuhanan), atau membelajarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, realitasnya hanya mengembangkan aspek kognitif saja dan membuat anak teralienasi dari lingkungannya (Agus Zaenul Fitri, 2012; 12).

Berdasarkan penelitian Elkind mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak yang terlalu dipaksakan untuk menguasai kemampuan kognitif akan menjadi stres karena terjadi ketidak sesuaian dengan usianya yang seharusnya banyak bermain dan bereksplorasi (Elkind, 2011; 64).

Pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), sampai saat ini jenjang PAUD baik formal (TK A dan B) maupun non formal seperti Kelompok Bermain, *Play Group*, *Baby Day Care* (KB,PG,BDC) banyak yang mengarahkan siswa-siswinya kepada pendidikan yang bersifat kognitif dan oral, seperti diajarkan membaca, menghitung dan bahasa asing, yang notabene tidak diperbolehkan untuk diajarkan pada usia dibawah 6 tahun.

Saat ini banyak lembaga bimbingan membaca (bimba), bimbingan berbahasa asing dan bimbingan-bimbingan lain yang mengarah pada pendidikan yang bersifat kognitif dan oral, seperti contoh makin banyak dibukanya lembaga bimba AIUEO di berbagai daerah bahkan pedesaan, tercatat di BARLINGMASCAKEB sendiri terdapat sekitar 75 bimba yang mengajarkan membaca pada anak usia dini berumur 3-5 tahun, meskipun pemerintah sudah jelas melarang anak berusia di bawah 6 tahun diajarkan membaca.

Baru-baru ini publik juga dihebohkan dengan isu kasus anak usia 8 tahun yang masuk ke rumah sakit jiwa akibat seringnya anak tersebut disugahi pendidikan pada ranah kognitif. Anak tersebut dipaksa untuk menguasai baca tulis dan menghitung sejak usia 5 tahun oleh orangtuanya.

Padahal keberhasilan anak dalam akademik yang hanya diukur dengan pencapaian ranking dan angka, bukan diukur pada proses belajar anak, akan menyebabkan para orang tua dan guru memaksa anak untuk belajar keras untuk mencapai target sehingga waktu bermain anak akan berkurang bahkan hilang. Pola pendidikan semacam ini akan mencetak pribadi anak yang keras, karena mereka kehilangan masa kecilnya, sehingga akan sangat sulit dibentuk menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter di masa mendatang. Untuk itu salah satu alternatif yang dapat ditawarkan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan pendidikan karakter terpadu di sekolah. Yaitu pendidikan yang memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal dan formal. Sekolah harus mengoptimalkan waktu belajar anak di

sekolah dengan usaha membentuk karakter anak (Agus Zaenul Fitri, 2012: 12).

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat, faktor nilai-nilai yang dijadikan sebagai dasar menjadi sesuatu yang sangat vital.

Hermawan Kertajaya (2010:3) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 11). Berkaitan dengan pembentukan karakter, Munir mendefinisikan karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan (Munir, 2010: 3). Dan Islam adalah agama yang sarat dengan nilai-nilai ideal, terutama nilai-nilai karakter atau kepribadian yang mulia atau disebut dengan akhlaqul karimah.

Oleh karena itu, salah satu alternatif pendidikan karakter dapat dikembangkan dari nilai-nilai agama Islam. Bagi umat Islam, pendidikan karakter yang relevan adalah pendidikan karakter Islam, artinya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat, dimana karakter yang kuat dalam hal ini adalah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini agar anak dapat memiliki landasan yang kuat mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang

tidak seharusnya dilakukan. Pendidikan karakter pada anak yang efektif adalah pada saat anak berumur 5-11 tahun, masa ini menjadi masa keemasan bagi anak dalam mengembangkan karakter pribadinya (www.informasi-pendidikan-karakter.com, 7 November 2014).

M.Fauzi Rachman (2011: viii) menyebutkan bahwa salah satu tahap terpenting pada perkembangan manusia adalah usia 0-5 tahun yang biasa disebut masa emas (*golden age*). Inilah masa di mana perkembangan *intellactual quotient* (IQ), *emosional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ) sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pemberian pendidikan yang mengarah pada ketiga perkembangan tersebut secara seimbang dengan berbagi metode sangat penting.

Lebih lanjut M.Fauzi Rachman menyebutkan bahwa mengabaikan masa ini sama artinya mengabaikan aset terpenting dalam kehidupan seseorang. Oarangtua yang mendambakan putra-putri yang berkarakter Islami hendaknya menanamkan nilai-nilai Islami pada masa itu.

Dalam membentuk karakter pada anak memerlukan tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory / LTM*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk kedalam LTM adalah

sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif (Agus Zaenal Fitri, 2012: 58).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Ratna megawangi, 2004:95). Sedangkan menurut Fakry Gaffar (2010:1) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.

Al-Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin* seperti dikutip oleh Juwariyah, mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi orangtuanya, hatinya yang bersih bagaikan mutiara yang kemilau sunyi dari setiap lukisan dan gambar. Ia akan menerima setiap lukisan yang digoreskan kepadanya dan cenderung ke arah mana saja ia diarahkan. Jika dibiasakan kepada hal baik dan diajarkannya kebaikan itu maka ia akan tumbuh dalam kebaikan dan menjadi sejahtera dunia akhirat dan kedua orangtuanya serta seluruh guru dan pembimbingnya akan turut menikmati pahalanya. Dan jika dibiasakan kepada yang jelek-jelek dan diabaikannya sebagaimana mengabaikan hewan piaraan, maka dia akan celaka dan binasa, dan dosanya akan meliputi kedua orangtua dan para pengasuhnya pula (Juwariyah, 2010: 71).

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.((H.R. Ibnu Majah) M.Fauzi, 2011: 3)



عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Didiklah anak-anakmu dan perbaiki budi pekertinya.” ((H.R Ibnu Majah) M.Fauzi, 2011: 75).

Dari hadis-hadis di atas jelaslah bahwa merupakan suatu kewajiban orang tua memberikan pendidikan yang sempurna kepada anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya di pandang sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah Allah dan undang-undang.

Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda:

ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن

“Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik”. (H.R At-Tirmidzi).

Anak-anak hendaknya diawasi sejak permulaan tumbuhnya, sejak dilahirkan hingga selesai masa menyusui. Apabila tanda-tanda *tamyiz* (balig) telah mulai tampak pada seorang anak, keadaannya perlu diawasi. Tegasnya, anak-anak hendaknya dididik dengan akhlak yang baik. Selanjutnya, hendaknya para orang tua juga memperhatikan hadisdibawah ini,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan atas dasar fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani, Yahudi, atau menjadikannya Majuzi,” (H.R Bukhari dan Muslim). Demikian tentang pendidikan menurut Imam Al-Ghazali (M. Fauzi Rachman, 2011: 3-6).

Rentang anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan

PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Juwariyah, 2010: viii). Terdapat 18 nilai yang harus juga dikembangkan dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab (Agus Zaenal Fitri, 2012: 106).

Dari beberapa teori yang penulis sajikan di atas, penulis menemukan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang unik yaitu PAUD Banyu Belik yang berada di Karangnangka, Kedungbanteng, Banyumas, setelah penulis berkunjung dan berhasil mewawancarai bapak Mulyanto, AMK., S.Sos.I yang saat itu menjabat sebagai kepala sekolah di PAUD Banyu Belik, yang notabene menjadi penanggung jawab atas seluruh program yang berlangsung di PAUD Banyu Belik, dari hasil wawancara penulis menemukan jawaban bahwa sejak awal berdirinya, PAUD Banyu Belik merupakan lembaga pendidikan yang menyuarkan pendidikan karakter terpadu sebagai tujuan pendidikan bagi peserta didiknya. Peserta didik di PAUD Banyu Belik yang berjumlah 18 siswa dibagi menjadi 3 kelas berdasarkan klasifikasi umur siswa, yaitu siswa umur 2-4 tahun yang berjumlah 5 siswa, kelas umur 4-5 tahun yang berjumlah 3 siswa dan kelas umur 5-6 tahun yang berjumlah 10 siswa dengan tenaga pendidik 5 guru.

Ada beberapa program yang dilakukan PAUD Banyu Belik untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter antara lain yaitu: *Pertama*, program pembelajaran *full day* yang memudahkan waktu untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didiknya, lebih banyak dan lebih mengena dengan pemberian contoh langsung dari guru-guru dan seluruh yang ada di lingkungan sekolah. Salah satu usaha untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter yaitu dengan diadakannya kegiatan rutin yang merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, seperti program tebar senyum, salam, sapa, dan berperilaku sopan santun, program sholat dhuha, dzikir pagi, berdo'a sesudah dan sebelum melakukan kegiatan, mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Allah, hafalan al-Qur'an, sholat dzuhur dan sholat berjamaah.

Kedua, program *library time* yang bertujuan agar siswa gemar membaca, nonton film dan mendongeng cerita Islami. *Ketiga*, adalah program *empaty day*. Yaitu program untuk menumbuhkan rasa kepedulian pada sesama Muslim. *Keempat* adalah program *market day*. Yaitu suatu program untuk menumbuhkan jiwa kreatif dan jiwa *enterpreneurship*. Di samping empat program yang disebutkan di atas, masih ada banyak lagi program kegiatan lainnya yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Di dalam evaluasi, PAUD Banyu Belik melaksanakan program laporan evaluasi kepada orang tua berupa deskripsi yang diadakan tiap 3 bulan sekali, dan menjalin kerja sama yang baik dengan wali murid, salah satunya dengan mengadakan program *family day*. Hasil dari sistem pendidikan karakter yang

dilaksanakan oleh PAUD Banyu Belik, sampai saat ini PAUD Banyu Belik sudah berhasil mendidik peserta didik yang jujur, mandiri, peduli lingkungan dan berperilaku baik sesuai penuturan beberapa wali murid.

Dilihat dari banyaknya aspek yang harus diperhatikan dalam proses penerapan Pendidikan Karakter di satu sisi, dan sistem pendidikan yang ada di PAUD Banyu Belik di sisi lain, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan di PAUD Banyu Belik Karangnangka, Kedungbanteng Banyumas.

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan fahaman, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter Islam

Karakter adalah hasil dari sebuah sosialisasi panjang yang berawal dari keluarga dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan baik (Ratna Megawangi, 2007: 15). Sedangkan Karakter menurut Agus Zaenal Fitri (2012: 21) berarti mengukir hingga terbentuk pola, itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Ratna megawangi, 2004:95). Sedangkan menurut Fakry gaffar (2010:1) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.

Islam adalah agama yang disampaikan kepada baginda Muhammad SAW sebagai hidayah untuk manusia dan kebahagiaan manusia (Umar Bin Jabar, 1988:3).

Abdul majid dan Dian andayani (2012: 58) menyebutkan bahwa ada tiga pilar dalam pendidikan karakter Islam, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Dimana di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pendidikan akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan jajran Islam secara umum, sedang pendidikan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan pada tingkah laku yang baik, kemudian disebutkan pendidikan keteladanan merujuk pada kualitas suatu karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islam menurut Abdul Majid adalah pendidika yang mengajarkan atau merujuk kepada pendidikan yang mencakup kepada pendidikan akhlak, adab dan keteladanan, untuk menjadi muslim yang senantiasa berperilaku atau mengikuti Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan karakter Islam menurut penulis adalah usaha aktif untuk membentuk sebuah kebiasaan (*habit*) yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam maupun norma yang berada dalam masyarakat sehingga sifat berkarakter anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. PAUD Banyu Belik Karangnangka

PAUD Banyu Belik Karangnangka merupakan lembaga pendidikan non formal satu-satunya dari 18 lembaga pendidikan non formal di kecamatan kedungbanteng yang memiliki program *fullday* sebagai salah satu metode yang dipakai untuk mewujudkan terlaksananya tujuan untuk membentuk karakter, PAUD Banyu Belik juga merupakan satu-satunya lembaga pendidikan non formal di kecamatan kedungbanteng yang telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal (BANPNF), lembaga pendidikan non formal yang berada di bawah naungan Yayasan Putra Sihasst ini beralamatkan di jalan raya karangnangka kedungbanteng Banyumas. PAUD banyu belik tidak hanya terfokus pada mengembangkan atau menstimulus perkembangan siswa dalam hal akademik tetapi juga berusaha mencetak generasi yang berakhlak mulia yang berjiwa pemimpin yang bernalar ilmiah dan mempunyai jiwa enterpreneurship. PAUD banyu belik adalah lembaga pendidikan nonformal yang di desain dengan program yang berusaha

menjawab kebutuhan masyarakat melalui proses pendidikan, dengan memberikan pelayanan kepada siswa kelompok usia 5-6 dan 4-5 tahun kuota siswa 10 anak dibimbing satu guru dan lebih dari 10 dibimbing oleh 2 guru, sedang untuk kelompok usia 3-4 tahun dengan kuota 5 siswa dibimbing oleh 1 guru dan lebih dari 5 dibimbing oleh 2 guru, dan kelompok umur 2-3 tahun dengan kuota 2 siswa di bimbing 1 guru dan lebih dari 2 siswa dibimbing oleh 2 guru, pembelajaran fullday diharapkan bisa maksimal dalam mengembangkan potensi siswa dan membimbing pembentukan karakter siswa. Karena pembentukan karakter siswa sejak dini merupakan dasar pembentukan karakter dimasa depan. Potensi yang di kembangkan bukan hanya sebatas akademik tetapi juga dengan diperkaya program Tahfidz juz 30 untuk siswa dan program kemandirian yang akan memudahkan untuk mengembangkan karakter siswa.

Dari uraian diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud penulis adalah suatu penelitian yang bertujuan mengetahui secara deskriptif proses pendidikan karakter Islam melalui program *fullday* dan kegiatan kemandirian siswa di PAUD Banyu Belik.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pendidikan Kerakter Islam di PAUD Banyu Belik Karangnangka, Kedungbanteng Banyumas?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter Islam di PAUD Benyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas tahun pelajaran 2014-2015.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pelaksanaan pendidikan karakter Islam di PAUD Benyu Belik Karangnangka, Kedungbanteng Banyumas. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian yang sejenis atau berkaitan dengan penelitian ini.

b. Secara Praktis:

Secara praktis akademis, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah atau sebagai bahan evaluasi bagi sekolah tempat penelitian untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter Islam yang sudah baik menjadi lebih baik, dan memperbaiki jika ada yang belum baik.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian yang sistematis tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Pelaksanaan Pendidikan karakter islam pada anak usia dini sudah banyak dikaji melalui berbagai penelitian.

Skripsi Suwasti, 2006 dengan judul “Upaya pembentukan perilaku keagamaan anak melalui pendekatan religius di TK Al-Irsyad Al-Islamiyyah purwokerto”, didalam skripsi ini membahas tentang bagaimana proses pembentukan perilaku atau tanggapan dan reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan terhadap perilaku keagamaan tiap individu, berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa pendekatan religius yang dilakukan menghasilkan perilaku keagamaan yang cukup baik terhadap siswanya. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya siswa yang berperilaku lebih religius dari sebelumnya.

Skripsi yang ditulis oleh Ru'yati, 2009 dengan judul “Pendekatan pembelajaran sentra ibadah sebagai pembentuk sikap religius pada anak usia dini di firdaus internasional preschool Banjarnegara”, disini skripsi terfokus pada pembahasan bagaimana pembentuk sikap religius dengan pendekatan sentra ibadah dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran melalui sentra ibadah efektif untuk menghasilkan sikap lebih religius pada anak, karena pada sentra ibadah, anak lebih banyak dikenalkan dan dilatih untuk beribadah.

Skripsi yang ditulis Tri Wahyuningsih, 2013 dengan judul “Pembentukan sikap keagamaan anak TK Muslimat NU Diponegoro 53 pasir kidul, karang lewas” disini meneliti bagaimana pembentukan sikap atau perbuatan berdasarkan pada keyakinan dan pendirian keagamaan dalam proses belajar mengajar.

Skripsi yang ditulis oleh Umi khasanah , 2011 dengan judul “Metode pembelajaran nilai agama dan moral di RA Perwanida klapa punggelan banjarnegara tahun pelajaran 2010/2011” skripsi ini memaparkan tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai agama dan moral di RA purwanida klapa punggelan banjarnegara, diantara metodenya yaitu metode sosiodrama, bernyanyi, permainan motorik/olahraga, karyawisata, dan metode cerita. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa metode-metode yang dipakai efektif untuk menanamkan nilai agama pada anak, karena metode-metode tersebut sesuai dengan karakteristik anak.

Selain berbagai penelitian di atas, referensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter islam diantaranya adalah buku karya Munir Amin yang berjudul “Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami” di dalamnya membahas beberapa tahapan-tahapan penerapan pendidikan anak, yaitu pendidikan aqidah, ketaatan, kejujuran, amanah, sifat qona’ah. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan karakter islami pada anak dilakukan dengan tahapan pendidikan aqidah, karena akidah menjadi landasan seorang dalam beragama dan berperilaku. Di dalam buku ini dijelaskan cara untuk mensuburkan aqidah dalam diri anak dilakukan dengan

cara pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan imbauan, dan melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, bagian akhir.

Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan abstrak.

Bagian isi yaitu berupa Bab I yang berisi pendahuluan, latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan landasan teori. Pada bab ini dibahas mengenai Pendidikan Karakter Islam Untuk Anak Usia Dini berupa konsep dasar pendidikan karakter, Materi Pendidikan Karakter Islam, Metode Pendidikan Karakter Islam, anak usia dini dan konsep dasar pendidikan karakter Islam untuk anak usia dini.

Bab III berisi Metode Penelitian yaitu meliputi Jenis Penelitian, Sumber Data, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, Teknik Pengumpulan Data, metode Observasi, metode interview, metode dokumentasi, Teknik Analisis Data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

Bab IV berisi Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan tentang Gambaran umum PAUD Banyu Belik Karangnangka, Kedungbanteng, Banyumas. Penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup. Pada BAB ini adalah bab terakhir yang berisikan: Kesimpulan, Saran-saran dan kata penutup.

Berikutnya di bagian akhir berisi daftar putaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan pada data-data diperoleh, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan, PAUD Banyu Belik melakukan beberapa tahapan terkait dengan bagaimana melakukan pengajaran dan pembelajaran yang berbasis Pendidikan Karakter Islam, yang pertama adalah menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM), kemudian setelah dirasa siap, kemudian akan dilakukan rapat untuk merencanakan program tahunan yang bersifat global, dimana pada tahap ini dipilihlah indikator-indikator karakter yang akan diterapkan (diajarkan di PAUD Banyu Belik). Setelah diputuskan indikator-indikator karakter tersebut, selanjutnya guru kelompok umur membuat perencanaan program yang lebih rinci setiap memasuki tema, kemudian dibuat pula perencanaan harian yang dibuat setiap akhir minggu setelah diadakan evaluasi mingguan. Pada tahap ini PAUD Banyu Belik sudah melakukan sesuai dengan tahapan-tahapan dan standar pembuatan rencana kegiatan harian menurut BANPNF
2. Pada tahap implementasi, PAUD Banyu Belik mulai melakukan pembelajaran berbasis Pendidikan Karakter Islam sejak semester ke-dua tahun pertama berdiri dan berlanjut sampai sekarang. Program *Full Day* yang diterapkan adalah program yang dibuat untuk memudahkan pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam. Disamping metode yang

mendukung proses pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam oleh warga PAUD Banyu Belik dan dijadikan sebagai sebuah budaya yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga membentuk sebuah *habbit* (kebiasaan). Guru maupun karyawan lain tidak hanya memberi contoh langsung tetapi juga memberi pengetahuan terkait karakter yang diharapkan ada pada siswa, seperti melalui dongeng, menonton film maupun membaca buku (*Library Time*). Ketika siswa menunjukkan sikap baik maka guru akan memberi apresiasi, sedangkan ketika siswa menunjukkan sikap kurang baik, maka guru akan memberikan pemahaman akan sikap yang lebih baik dan diberitahu perbuatan atau tindakan apa saja yang sesuai dengan Pendidikan Karakter Islam. Dalam prosesnya pihak sekolah dalam hal ini guru selalu melibatkan orang tua murid. Guru selalu memantau sikap siswa ketika di rumah dengan menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa.

3. Pada tahap evaluasi. PAUD Banyu Belik melakukan evaluasi setiap hari dengan menulis catatan anekdot dan catatan keseharian yang dilakukan secara terus menerus yang kemudian dirapatkan pada akhir pekan untuk melihat bagaimana proses Pendidikan Karakter Islam selama sepekan dan untuk mencari solusi jika ada sikap-sikap yang menyimpang pada siswa. Semua pantauan yang dilakukan kemudian dituangkan ke dalam progres raport tema yang dibagikan setiap dua bulan sekali. Kemudian laporan perkembangan yang diberikan pada akhir semester disajikan sebuah laporan yang lebih terinci dari laporan tema. Pada laporan tiap akhir

semester orang tua siswa menerima laporan pemantauan secara rinci per-indikator/ per-poin terkait dengan sikap-sikap siswa untuk kemudian dapat digunakan oleh orang tua sebagai acuan mendidik anaknya selama liburan di rumah.

B. Saran

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah menjalankan pendidikan karakter Islam, PAUD Banyu Belik sudah melaksanakan proses pendidikan yang baik akan tetapi akan jauh lebih baik lagi untuk terus mengembangkan metode pelaksanaan pendidikan karakter Islam sebagai upaya pengembangan sekolah yang lebih maju dan baik, penulis berharap PAUD Banyu Belik dapat mempertahankan segala program yang sudah ada dan makin mempererat hubungan dengan wali murid untuk bisa benar-benar mencetak generasi yang berkarater Islam.

C. Penutup

Ucapan syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah kenikmatan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda nabiullah Muhammad SAW, karena beliauah kita telah dapat menikmati zaman penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, semoga apa yang telah dilakukan dapat dicatat oleh Allah sebagai amal baik dan mendapatkan

balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Disamping itu besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat khususnya dalam dunia pendidikan.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya sara dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan agar dalam penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik dan benar. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, amiin.

Purwokerto, 9 April 2016

Penulis

Nur Azizah
NIM.092338095

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Busthomi, M. Yazid, *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Publishing, 2012.
- Daelamy, Muhammad, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, Jogjakarta: STAIN Press, 2006.
- Elkind, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Jinan, Miftahul, *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*, Sidoarjo: Filla Press, 2009.
- Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna Dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Prktek di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khasanah, Umi, *Metode Pembelajaran Nilai Agama Dan Moral Di Ra Perwanida Klapa Punggelan Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011*(Skripsi), Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Praswoto, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Racman, M. Fauzi, *Islamic Parenting*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Ru'yati. *Pendekatan Pembelajaran Sentra Ibadah Sebagai Pembentukan Sikap Religius Pada Anak Usia Dini Di Firdaus Internasional*

Preschool Banjarnegara (Skripsi), Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2009.

Said, Moh, *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Jaring Pena, 2011.

Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.

Suwasti, Sri, *Upaya Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Memalui Pendekatan Religius di TK Al-Irsyad Al-Islamiah Purwokerto* (Skripsi), Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2006.

Tridhonoto, Al dan Berabda Agency, *Membangun Karakter Sejak Dini*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.

Wahyuningsih, Tri, *Pembentukan Sikap Keagamaan Anak TK Muslimat NU Diponegoro 53 Pasir Kidul, Karang Lewas* (Skripsi), Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

B. Internet

<http://beritasatu.com/templates/versibiru/layoutbiru/gabung.png>, 20 desember 2014.

http://ekacahyamaulidiyah.blogspot.co.id/2014/02/anak-usia-dini_6.html, 27 mei 2015.

<http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-anak-usia-dini.html>, 25 mei 2015.

<http://www.tipspendidikan.site/2015/05/12-karakter-anak-usia-dini-yang-harus.html>, 1 juni 2015.

www.informasi-pendidikan-karakter.com, 7 November 2014.

www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html, 20 Desember 2014.